

IFTITAH

Teladan Guru Bangsa

Tak terasa, sewindu sudah bangsa ini kehilangan sosok yang demikian dihormati dan dicintai rakyatnya: KH. Abdurrahman Wahid. Kerinduan akan sosok yang akrab disapa Gus Dur itu, pun senantiasa menyeruak di sanubari sebagian besar anak negeri.

Tak pelak, setiap hari, makam Gus Dur yang berdampingan dengan makam Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan sang ayah, KH. A. Wahid Hasyim, itu selalu banjir peziarah dari berbagai kota. Dan kerinduan itu kian membuncah, manakala mendekati haul sang guru bangsa itu.

Setiap kali mendekati haul Gus Dur, masyarakat dari berbagai lapisan organisasi, khususnya warga Nahdliyin, menggelar beragam kegiatan untuk memperingati sosok perjuangan kemanusiaan yang wafat pada 30 Desember 2009 lalu.

Beberapa tahun belakangan, oleh warga Nahdliyin, Desember pun kemudian 'dikenal' dengan 'Bulan Gus Dur'. Bukan tanpa alasan, tentunya, menyebut bulan mangkatnya Gus Dur dengan 'Bulan Gus Dur', karena faktanya, memang banyak kegiatan yang digelar untuk mengenang sang guru bangsa tersebut.

silakan dicatat, berapa banyak kegiatan memperingati wafatnya Gus Dur yang digelar oleh masyarakat, khususnya warga Nahdliyin. Para kader muda Nahdlatul Ulama (NU) sendiri, pada pekan terakhir November lalu, menggelar diskusi kecil dengan menghadirkan putri Gus Dur, Inayah Wulandari.

Diskusi kecil dadakan di tengah kesibukannya menjadi juri dalam festival teater pelajar di Kota Kretek, itu pun memberikan sebuah pemahaman dan keteladanan bagi para kader muda yang hadir, tentang kemanusiaan yang senantiasa diperjuangkan Gus Dur. Perjuangan untuk kemanusiaan itulah, yang mesti kita gali pada momentum haul Gus Dur ini. Wallahu a'lam. (*)

Pemimpin yang Menyatukan



KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Presiden ke-4 Republik Indonesia.

Pemerhati Islam Kontemporer, Haidar Bagir, menyebut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai sosok dengan banyak gelar. Baginya, Gus Dur adalah seorang intelektual, sufi, zahid, merakyat, negarawan, sekaligus orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya.

"Banyak sekali dimensinya Gus Dur. Dari segi intelektual, sangat luar biasa pemikiran-pemikirannya, seorang negarawan juga, pandangannya tentang bangsa begitu relevan dan bijaksana. Sebagai orang tua, Saya belakangan tahu bahwa ia juga ayah yang berhasil mendidik putri-putrinya," katanya saat ditemui Suara Nahdliyin di ICE BSD-Serpong, Tangerang pada pekan terakhir November lalu.

Dari segi karya intelektual, Gus Dur termasuk sosok yang paling dinanti. Itu bisa dilihat dari buku-buku maupun tulisan-tulisan Gus Dur yang terus diterbitkan oleh berbagai penerbit. Beberapa buku karyanya secara resmi juga diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

"Di Mizan, salah satu karya tentang Gus Dur sempat diterjemahkan ke dalam

bahasa Jerman berjudul Lahn with Gus Dur' (Tertawa Bersama Gus Dur). Kini Mizan berminat menerbitkan karya tentang Gus Dur terkait soal tasawuf," terang direktur Mizan Group itu.

Haidar menyebut, ketika orang belum banyak bicara tasawuf, Gus Dur sudah pernah menerjemahkan kitab tasawuf karya Sayyed Hossein Nasr (Iran) dan diberi judul "Islam dalam Cinta dan Fakta". Itu menjadi bukti intelektualistanya yang luar biasa.

"Momentum haul Gus Dur, Saya kira penting sebagai pembelajaran. Selain itu juga penting kita untuk mengenang beliau dengan terus menerbitkan karya-karyanya," jelas alumnus Harvard University, Amerika itu.

Pandangan lain soal Gus Dur, dikemukakan oleh penyair dan kiai asal Madura, D. Zawawi Imron. Menurutnya, Gus Dur adalah seorang penghayat yang tidak banyak diketahui orang. Kepekaan spiritualnya ada di setiap langkah maupun kebijakan yang diambil. Itu yang membuat

Bersambung... Hal 8

SELAMAT

TAHUN BARU 2018

----- *Ndandani, Ngayomi, Ngayemi* -----



H. AKHWAN, SH. & H. HADI SUCIPTO, Spd., MM.
Calon Bupati & Wakil Bupati Tahun 2018-2023

Rangkul Kawan Maupun Lawan



Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Gatra, Asrori S. Karni (Tengah) saat menyampaikan materi tentang media massa beberapa saat lalu di Jakarta.

DOC.SUARA NAHDLIYIN

“Wataknya tenang dan santai, tetapi keputusannya kerap kali kontroversial dan telat dipahami publik. KH. Abdurrahman Wahid juga pembela kemanusiaan dan pruralisme yang keukeuh. Ia tidak hanya berbicara, tetapi juga terjun langsung untuk meredakan konflik.”

Begitu yang terekam dalam benak Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Gatra, Asrori S. Karni di sela diskusi soal media massa di Jakarta Kamis (23/11/17). Menurutnya, sebagai pemimpin umat, sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), belum tergantikan. Ia merupakan negarawan, sekaligus manusia biasa yang tidak takut ancaman apapun mengenai dirinya.

“Kebijakan-kebijakan yang tidak populis, dilontarkan tanpa takut posisinya terancam. Gus Dur mampu merangkul baik kawan maupun lawan, meski ia tak pernah menganggap punya lawan,” ujar Asrori mengenang.

Istimewanya, lanjut Asrori, Gus Dur mau dan mampu berkawan dengan siapa saja. Ia tidak pernah melihat seseorang dari perilaku ataupun kepercayaan yang dianutnya. Baginya semua orang adalah makhluk Allah SWT yang wajib untuk dicintai dan dihargai kiprahnya.

“Ia yang tidak dimiliki oleh para tokoh era sekarang, terutama generasi muda, yang begitu mudah memutuskan silaturahmi,” kata Asrori yang juga Wakil Pimpinan Batsul Masail Bidang Qonuniah di Munas Alim Ulama di Mataram.

Asrori pun mengingatkan generasi muda, agar tidak terjebak pada hal-hal yang tidak produktif, baik itu di media sosial maupun di dunia nyata. Untuk itu, bisa berkaca pada Gus Dur, sosok yang sangat menghargai perbedaan pendapat maupun kepercayaan, bahkan orang-orang yang menghina pun ia perlakukan secara baik.

“Jangan sampai kita blunder kemudian menghakimi orang lain karena tidak sependapat dengan kita. Menjelang haul Gus Dur ini, selayaknya kita meneladani sikap beliau yang merangkul semua golongan tanpa memusuhinya,” imbuhnya.

Haidar Baqir, mengemukakan, Gus Dur adalah sosok unik nan fenomenal. Ia tidak sekadar pembela kemanusiaan, tetapi juga minoritas. Pribadinya humoris, namun keputusannya kerap kali mengagetkan dan berdampak bagi kebaikan dalam cakupan yang luas, tidak hanya Indonesia, juga bagi dunia Internasional.

“Generasi sekarang harus banyak belajar dan meneladani prinsip serta sikap Gus Dur, melalui banyak karya dan literatur tentangnya,” Haidar Baqir berpesan. (farid)

Inayah Wulandari :

Gus Dur Memperjuangkan Kemanusiaan

Apakah yang menjadikan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) demikian dihormati, tidak hanya oleh publik di tanah air, juga oleh dunia internasional?

Jawaban masing-masing orang, tentu akan berbeda satu sama lain. Tetapi bagi Inayah Wulandari, putri bungsu Gus Dur ini, karena ayahnya memperjuangkan nilai-nilai. Ada sembilan nilai utama Gus



DOC.SUARA NAHDLIYIN

Inayah Wulandari (Tengah) menyempatkan berdiskusi dengan kawula muda NU disela-sela kunjungannya ke Kudus untuk menjadi Juri di Festival Teater. Pelajar Kudus beberapa hari yang lalu.

Dur, yang kini diteruskan oleh orang-orang yang percaya dengan nilai-nilai Gus Dur, yang berhimpun dalam wadah yang dikenal dengan Gusdurian.

"Ada sembilan nilai utama Gus Dur. Yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaan, dan kearifan lokal," terang Inayah Wulandari dalam diskusi kecil bersama para kader muda Nahdlatul Ulama (NU) yang digelar musala Kantor PCNU Kabupaten Kudus, belum lama ini.

Menurut Inayah sendiri, Gusdurian merupakan kumpulan orang-orang yang percaya dengan nilai-nilai Gus Dur. "Silakan buka situs Kampung Gusdurian (untuk memahami lebih jauh pemikiran-pemikiran Gus Dur-Red)," katanya.

Dalam pandangan Inayah, ayahandanya tidak hendak memperjuangkan pluralisme (keberagaman). Gus Dur memperjuangkan manusia, bukan

perbedaan, karena perbedaan itu realitas," jelasnya.

Gus Dur, katanya, membela banyak orang-orang (dengan latar belakang) yang berbeda-beda. Beliau memperjuangkan dengan kacamata kemanusiaan," lanjutnya menambahkan.

Hal lain yang bisa diteladani dari sosok Gus Dur bagi masyarakat sekarang, bahwa orang yang memusuhinya pun ditemui. "Kalau zaman sekarang, beda pendapat sedikit mesti pengkerengan (cekcek), dan apa-apa yang dikatakan, tidak akan didengar (karena beda pendapat-Red)," ungkapnyanya.

Inayah pun mengisahkan, bahwa dulu, setiap Sabtu, Gus Dur sering menemui tokoh-tokoh hanya untuk mendengarkan cerita dari orang yang ditemui. "Beberapa yang pernah ditemui di antaranya sastrawan kenamaan Pramoedya Ananta Toer (Pram) dan legenda jurnalis tanah air, SK Trimurti," tuturnya. (rosidi)

KLIK >> **SUARA NAHDLIYIN**
.COM

Mari budayakan membaca,
kenali sumbernya dan
baca berita-berita seputar
warga nahdliyin

menumbuhkan literasi
merawat tradisi
SCAN FREE



SUARA
Nahdliyin
JURNALIS DAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL

Email : sn.redaksi@gmail.com
Web : suaranahdliyin.com

Pemimpin Umum: Qomarul Adib I **Pemimpin Redaksi:** Rosidi I **Sekretaris Redaksi:** Septi I
Redaktur Pelaksana: Muhammad Farid I **Staf Redaksi:** Rochim, Istahiyah, Sugiyono, Maslul Jamil
I Layout: Ismail & Yaumis S. I **Keuangan/ Iklan:** Abdus Salam I **IT:** Maslul, Miftahur Ridlo
Diterbitkan oleh Ikatan Jurnalis Nahdlatul Ulama (IJNU) Kabupaten Kudus.
Sekretariat: Pondok Paris Desa Padurenan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.

Merawat Kerukunan Umat

Oleh: Ustadz Muhammad Islahul Umam*

Indonesia sebagai negara majmuk dengan penduduknya yang heterogen, adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Beragam agama dan keyakinan ada di negeri ini, kendati Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk rakyatnya.

Dalam ranah khilafiyah (perbedaan pendapat), rasa saling menghargai pendapat orang lain harus dikedepankan, karena masing-masing tentu memiliki dalil dan argumen atas pendapatnya. Jangan mudah menyesatkan, menuduh bid'ah, apalagi menuduh syirik dan kafir kepada kelompok lain.

Beberapa waktu terakhir ini, 'goncangan' yang mengancam kerukunan umat, menjadi pemandangan yang sangat memprihatinkan, akibat tersulut oleh berbagai 'isu' yang muncul di tengah Pilkada di berbagai daerah di Indonesia, sehingga memunculkan ketegangan di masyarakat.

Ketegangan akibat berbagai isu yang berkembang atau dikembangkan, ini sampai memunculkan guyonan: "Kalau saja dulu Belanda mengetahui keadaan kaum Muslimin Indonesia ketika terjadi Pilkada, mereka tak perlu bersusah-susah mengadu domba dengan berbagai cara. Cukup mengadakan Pilkada tiap tahun, maka perpecahan akan timbul". Perpecahan terjadi karena ketidakdewasaan dalam menyikapi perbedaan dan isu yang berkembang.

Padahal, Islam telah memberikan pelajaran yang demikian jelas tentang bagaimana menjaga kerukunan. Dalam salah satu hadits, Rasulullah Muhammad SAW. bersabda: "Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada lima, yaitu mengucapkan salam saat bertemu, menjenguknya jika sakit, mengantarkan jenazahnya jika meninggal, memenuhi undangannya saat dia mengundang dan mendoakan saat dia bersin."

Merujuk pada hadits di atas, jika hak-hak ini dipenuhi, maka kerukunan akan terjaga meskipun masyarakat berbeda latar belakang kelompok dan pahamnya. Hadits lainnya menegaskan, "Kaum Muslimin itu ibarat satu bangunan, yang bagian satu dengan lainnya saling menguatkan".

Ibnu Abbas dalam Kitab Talbis Iblis Karya Ibnu al-Jauzi (W 597 H) berkata: "Ketika kaum Khawarij sepakat melakukan pemberontakan, mereka berkumpul di suatu tempat. Jumlah mereka sekitar 6.000 orang. Aku berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Wahai Amirul Mu'minin, tundalah shalat Dhuhur hingga cuaca tidak terlalu panas, mungkin aku bisa berbicara dengan

mereka!".

Ali berkata: "Aku mengkhawatirkan keselamatanmu". Aku berkata: "Jangan khawatir! Aku memakai pakaian yang bagus dan berandan. Aku sampai di daerah mereka pada waktu tengah hari, saat mereka sedang makan.

Mereka berkata: "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas. Apa yang membuatmu datang kemari?". "Aku datang mewakili para sahabat Muhajirin dan Anshar, dan mewakili anak paman Nabi (Ali bin Abi Thalib). Merekalah yang hidup bersama Nabi. Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah mereka. Merekalah yang paling memahami makna al-Qur'an. Tak seorang pun dari kalian termasuk sahabat Nabi. Akan aku sampaikan perkataan mereka yang lebih benar dari perkataan kalian".

Sebagian dari mereka kemudian mencoba menahanku untuk berbicara. Aku berkata lagi: "Jelaskan kepadaku apa alasan kalian memerangi para sahabat dan Khalifah Ali?". Mereka menjawab: "Ada tiga hal. Pertama; ia telah menjadi hakim dalam urusan Allah, padahal Allah SWT. berfirman: "Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Allah" (QS. Al An'am: 57, Yusuf: 40). Betapa beraninya seseorang menetapkan hukum!

Kedua; ia memimpin perang (melawan kubu Aisyah RA.), namun tidak menawan tawanan dan tidak mengambil ghanimah (harta rampasan). Padahal jika memang ia memerangi orang kafir, maka halal tawanannya. Namun jika yang diperangi adalah orang mukmin, maka tidak halal tawanannya dan tidak boleh diperangi". Ketiga; ia telah menghapus gelar Amirul Mu'minin (pemimpin kaum mukmin) dari dirinya, dengan demikian ia adalah Amirul Kafirin (pemimpin kaum kafir)!"

"Masih ada lagi alasan lainnya?"

"Itu sudah cukup," jawab mereka.

Aku kemudian berkata: "Jika aku membacakan Kitabullah dan sunnah Nabinya yang akan membantah pendapat kalian, apakah kalian akan rujuk (taubat)?" yang kemudian dijawab: "Ya".

Kemudian Ibnu Abbas mematahkan argumen mereka yang pertama dengan membacakan;

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan dalam keadaan berihram. Barang siapa yang membunuhnya di antara kamu secara sengaja, maka dendanya

adalah menggantinya dengan hewan yang seimbang dengannya, menurut putusan hukum dua orang yang adil diantara kamu" (QS. Al-Maidah: 95)".

Ibnu Abbas melanjutkan: "Adapun perkataan kalian bahwa Ali berperang melawan 'Aisyah, namun tidak menawan dan tidak mengambil ghanimah. Saya bertanya, apakah kalian akan menawan ibu kalian, Aisyah? Apakah ia halal bagi kalian sebagaimana tawanan lain halal bagi kalian? Jika kalian katakan bahwa ia halal bagi kalian, sebagaimana halalnya tawanan lain, maka kalian menjadi kafir. Atau jika kalian katakan ia bukan ibumu, kalian juga kafir. "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka (kaum mukminin)". (QS. Al-Ahzab: 6). Maka kalian berada di antara dua kesesatan, coba kalian pilih salah satu!"

Sedang perkataan kalian bahwa Ali menghapus gelar Amirul Mu'minin darinya, bukankah Nabi SAW dalam perdamaian Hudaibiyah membuat perjanjian dengan kaum musyrikin dan berkata kepada Ali: "Tulislah, wahai Ali: ini adalah perdamaian yang dinyatakan oleh Muhammad Rasulullah".

Namun kaum musyrikin berkata, "Tidak! Andai kami percaya bahwa engkau Rasulullah, tentu kami tidak akan memerangimu". Maka Baginda Rasulullah bersabda, "Kalau begitu hilangkan tulisan Rasulullah, wahai Ali. Ya Allah, sungguh Engkau Maha Mengetahui bahwa Aku adalah Rasul-Mu. Hapus saja, wahai Ali. Dan tulislah, ini adalah perdamaian yang dinyatakan oleh Muhammad bin Abdullah".

Nabi Muhammad SAW tentu lebih utama dari Ali, namun Baginda nabi sendiri pernah menghapus gelar 'Rasulullah' dan penghapusan gelar tersebut ketika itu tidak menghapus kenabian beliau. Apakah alasan kalian sudah terjawab dengan ini? Mereka menjawab, "Ya".

Setelah kejadian itu, Ibnu Abbas berkata: "Maka bertaubatlah sekitar 2.000 orang dari mereka. Sisanya tetap memberontak. Mereka akhirnya terbunuh dalam kesesatan mereka." Ya, dialog cerdas seperti inilah yang harus kita tiru saat ada saudara yang tersesat, bukan memusuhi, mengusir, apalagi mengalirkan darahnya. Wallahu A'lam. (*)

*Penulis adalah direktur Aswaja Center Kudus. Tulisan ini pernah dimuat di Rubrik "Oase" Suara Muria harian Suara Merdeka, Jum'at, 25 November 2016.

Jalan Lempang Ulya menjadi Duta Pilkada

Sabtu (16/12/2017) malam lalu, di Auditorium Kampus Universitas Muria Kudus (UMK), barangkali menjadi hari yang akan senantiasa dikenang oleh Arofatul Ulya sepanjang hidupnya. Saat itu menjadi malam yang sangat bersejarah, di mana dia berhasil meraih prestasi yang membanggakan, yaitu terpilih sebagai Duta Pilkada.

Terpilih sebagai Duta Pilkada bersama M. Rizki Akbar (siswa SMA 1 Bae), tentu saja tidak ia raih begitu saja, melainkan dengan persiapan dan usaha yang sangat keras. Namun berkat ketekunannya belajar, 'jalan lempang' menjadi Duta Pilkada Kudus 2018 pun terbuka lebar.

Untuk bersaing dengan peserta lain dalam pemilihan Duta Pilkada Kudus ini, kader IPPNU dari Desa Jepang Pakis, Kecamatan Jati, ini mempersiapkan diri dengan baik. "Persiapan dalam pemilihan Duta Pilkada ini, Saya banyak membaca materi yang bersangkutan dengan Pilkada dan ke-Pemilu-an secara umum," terangnya kepada *Suara Nahdliyin* pada pekan ketiga Desember.

Berkat persiapan yang matang pula, Ulya pun melaju dengan mudah dalam beberapa tahapan pemilihan Duta Pilkada yang harus dilalui. Mulai dari tes umum, wawancara, hingga pada grand final dilaluinya dengan baik. "Alhamdulillah, akhirnya bisa terpilih menjadi Duta Pilkada," terangnya yang dipercaya menjabat pada Divisi Jurnalistik PAC IPPNU Kecamatan Jati.

Kini, gelar Duta Pilkada telah disandangnya. Alumnus MA NU Mu'allimat ini pun

memiliki tugas yang tidak ringan. "Ini pemilihan Duta Pilkada yang pertama kali digelar di Kudus. Ini momentum yang sangat bersejarah. Dan setelah ini, ada tanggung jawab ikut menyukseskan Pilkada di Kudus yang Saya emban," tuturnya.

Dia pun bertekad, akan semaksimal mungkin

mengemban amanah menjadi Duta Pilkada dengan sebaik-baiknya. "Saya bersama M. Rizki Akbar, akan ikut menyosialisasikan berbagai hal Pilkada Kudus 2018 yang berbarengan dengan Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jateng. Salah Di antaranya agar masyarakat tidak golput dan meminimalisasi praktik politik uang," ujarnya. **(rosidi)**



TENTANG ULYA

Nama: Arofatul Ulya
TTL: Kudus, 6 April 1998
Orang tua:

- Bapak: Supaat
- Ibu: Susiati

Alamat: Desa Jepang Pakis, Kecamatan Jati, Kudus

Pendidikan:

- MI NU Raudlatut Thalibin (2003-2009)
- MTs NU Mu'allimat Kudus (2009-2012)
- MA NU Mu'allimat Kudus (2012-2015)
- Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) pada Universitas Muria Kudus (2015-sekarang)

Organisasi:

- Ketua III PR IPPNU Desa Jepang Pakis
- Koordinator Jurnalistik PAC IPPNU Kecamatan Jati, Kudus

Prestasi:

- Juara harapan I Magistra Utama se-Indonesia (2013)
- Juara II Duta Wisata Kudus (2015)
- Volunteer Ekspedisi Nusantara Jaya/ ENJ untuk Pelayaran Karimunjawa (2016)
- Duta Pilkada untuk Pilada Kudus 2018

Hobi: membaca dan menulis

Motto hidup:

jangan berhenti berkarya
jangan mati tanpa nama

Melihat Peradaban Walisongo dalam Pameran Artefak Wali Jawi

Replika Soko Tatal Masjid Agung Demak itu dikelilingi oleh berbagai peninggalan para wali, dalam satu ruang pameran yang cukup luas. Ada seperangkat gamelan, kentongan kuno, juga maket Masjid Agung Demak.

Tak ketinggalan pula, potret peninggalan para Wali-wali Jawi zaman dulu, khususnya Walisongo, terpampang di ruang pameran tersebut. Nampak di di samping seperangkat gamelan, wayang kulit juga tertata berjajar secara rapi.

Berbagai khazanah peradaban Wali-wali Jawi itu, menjadi perhatian umat Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya, 29 November – 3 Desember 2017 lalu, dalam Pameran Artefak Wali-wali Jawi di gedung pertemuan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Mengusung tema “Memperindah Keberagaman, Merawat Kearifan



DOC.SUARA NAHDLIYIN



DOC.SUARA NAHDLIYIN

Nusantara”, ketua Perhimpunan Pemangku Makam Auliya (PPMA) se-Jawa, KH. Em Nadjib Hasan, mengutarakan, pameran itu bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal, utamanya yang bersumber dari auliya.

“Ini (peninggalan pawa Wali-Red) perlu dikenalkan kepada masyarakat luas, agar mereka mengenal wali-wali Jawi dan kemudian belajar kearifan darinya,” katanya.

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya (WDB) pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Dr. Nadjamuddin Ramly M.Si, menuturkan, dakwah yang dilakukan Walisongo adalah mengusung Islam wasathiyah, yaitu dakwah yang

tidak membuat gaduh dan mengancam keberagaman.

“Ibarat kita menarik rambut dari gundukan tepung. Tepungnya tidak berurai, rambutnya juga tidak putus,” terangnya.

Dalam pandangannya, dakwah Walisongo menggunakan akulturasi budaya, sehingga mampu menghadirkan Islam yang lembut dan Islam bisa diterima masyarakat tanpa pertentangan. “Walisongo itu para wali yang menghadirkan agama yang menjadikan santun para pengikutnya, dan menjadi teladan baik bagi para manusia (umat),” lanjutnya.

Melihat beragam khazanah peradaban Wali Jawi yang dipamerkan, tak pelak

ATAS : Pengunjung mengamati artefak artefak yang dipajang oleh panitia di parkir selatan Menara Kudus.
BAWAH : Acara sarasehan Budaya yang digelar disela-sela pameran untuk mengedukasi lebih pada pengunjung tentang artefak-artefak tersebut.

mengundang apresiasi banyak pihak. Tak sedikit pula masyarakat berharap, pameran serupa akan rutin digelar.

Kiai Muhammad Farhan, misalnya. Guru Madrasah Banat NU Kudus ini menilai, banyak manfaat yang bisa didapat oleh masyarakat, khususnya generasi muda Islam, dari pameran tersebut.

“Ini memberikan pengetahuan kepada generasi sekarang, tentang peradaban peninggalan Wali Jawi. Dengan mengetahui warisan peradaban itu, diharapkan masyarakat dan generasi muda bisa meneladani nilai-nilai atau ajaran-ajaran luhurnya,” ungkapnya.

Penilaian senada disampaikan Sri Murwati S.Ag S.Pd. Pengurus Fatayat Cabang Kudus itu mengemukakan, pameran ini sangat penting untuk mengenalkan peninggalan dan teladan yang bisa digali dari para nilai-nilai dan ajaran para Wali.

“Pameran ini sekaligus menjadi penanda, bahwa para wali, khususnya Walisongo, bukan mitos, melainkan benar adanya. Semoga pameran seperti ini bisa rutin digelar, paling tidak dua tahun sekali,” katanya sembari berharap. (farid, rosidi)

Turba, Lazisnu Sosialisasikan Kotak Inuk

Dalam upaya meningkatkan kesadaran berinfak di kalangan warga NU, pengurus Lembaga Amal Zakat Infaq Shadaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kabupaten Kudus melalukan turba ke Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Mejobo, belum lama ini. Dalam Turba di rumah salah satu pengurus NU Tenggeles Mejobo, LAZISNU mensosialisasikan program-programnya terutama kotak infak Nahdlatul Kudus (INUK).

Ketua LAZISNU Kudus Syakroni Suyanto mengatakan program kotak INUK bertujuan untuk mengumpulkan dana dari warga NU untuk membangun kemandirian organisasi guna menopang program-program sosial keagamaan. "Kegunaan INUK ini untuk operasional organisasi dan sosial organisasi NU dan badan otonomnya di semua tingkatan,"ujarnya.

la menjelaskan sasaran kotak INUK



ditempatkan kepada warga dan pengurus NU keseluruhan mulai Cabang, MWC dan Ranting. Hasil dari kotak INUK ini terdapat prosentase pembagian yakni NU Ranting 60 %, MWC 15 %, PC 15 % (5 % ke PC dan 10 ke LAZISNU) serta 10 % petugas penarik kotak (fundraising).

"Program ini untuk kemaslahatan bersama sehingga perlu disosialisasikan kepada warga NU supaya tumbuh kesadaran mengisi kotak INUK," tandas Syakroni.

Saat ini, LAZISNU menambah pengadaan kotak INUK yang akan disebar ke seluruh warga dan pengurus NU. "LAZISNU sudah menyiapkan ribuan kotak INUK, semoga bermanfaat,"imbuhnya.

Turba di Mejobo ini dihadiri semua pengurus Lazisnu Kudus, pengurus MWC dan seluruh pengurus Ranting NU Mejobo.(adb)

TANYA LAZISNU

Bolehkah Anak Yatim Menerima Zakat?



Noor Aflah*

Tanya:

Disekitar kita seringkali diselenggarakan acara-acara pemberian santunan bagi anak-anak yatim. Tidak hanya lembaga sosial seperti lembaga zakat, perusahaan juga seringkali menyelenggarakan acara santunan. Bolehkah dana zakat diberikan kepada anak-anak yatim? Atas jawaban Bapak diucapkan terima kasih.

Budianto

Jetak Kembang, Kudus

Jawab:

Bapak/ Saudara Budianto yang berbahagia. Golongan penerima zakat telah diatur dalam syariat Islam, yaitu terdiri atas delapan (8) golongan, yakni fakir, miskin, amil, muallaf, *riqab* (hamba sahaya), *gharim* (orang yang berhutang), orang yang berjuang di jalan Allah (*sabilillah*) dan *ibnu sabil* (orang yang bepergian).

Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam Al Quran Surat At Taubah ayat 60, yang artinya: "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat (amil), muallaf yang dibujuk hatinya, untuk budak (hamba sahaya), orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah (sabilillah) dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil), sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"

Dari arti ayat di atas, jelas ditegaskan, bahwa tidak ada golongan penerima zakat dari golongan anak yatim. Dengan demikian, maka hukumnya tidak boleh atau haram memberikan dana zakat kepada anak yatim.

Namun apabila anak yatim yang diberi zakat itu berasal dari golongan keluarga

fakir atau miskin, maka boleh menerima dana zakat. Dibolehkannya menerima dana zakat bukan karena statusnya sebagai anak yatim, melainkan statusnya sebagai fakir atau miskin.

Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang akan memberikan santunan kepada anak-anak yatim harus jelas dulu status anaknya dan asal-usul dana yang diberikan, apakah dari dana zakat atau dana lainnya, seperti infak atau shadaqah.

Jangan sampai salah sasaran. Ketika dana yang diberikan itu berasal dari dana zakat. Sebab salah sasaran dalam memberikan dana zakat, menjadi tanggung jawab orang yang membagikannya dan harus menggantinya.

Kita tahu, tidak semua anak yatim berasal dari keluarga fakir atau miskin. Ada juga anak yatim yang berasal dari keluarga kaya. Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk menyantuni anak-anak yatim. Jika ada yatim dari keluarga kaya, boleh diberi santunan asal dananya bukan dari zakat, melainkan dari infak atau shadaqah. Demikian semoga bermanfaat. (*)

Noor Aflah, Pembina
LAZISNU Kabupaten Kudus

Akrab, Wadah Berkumpulnya Kaligrafer

Terhitung sejak 5 Mei 2012 lalu, para seniman kaligrafi di Kabupaten Kudus memiliki wadah yang diberi nama Asosiasi Kaligrafi Arab (AKRAB). Berdirinya AKRAB diprakarsai oleh para master kaligrafi Kudus, antara lain H. M. Noor Syukron, Turmuzdi El-Faiz, Muslim, dan Thirozul Akhyar.

Menurut Safiq Afandi, wakil ketua AKRAB periode 2017-2022, tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menyatukan visi dan misi, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan besar, yaitu membumikan seni kaligrafi

Arab di Kabupaten Kudus dan sekitarnya.

"Kudus adalah Kota Santri yang di dalamnya betebaran kaligrafer-kaligrafer handal dengan prestasi-prestasi yang pernah diraih, baik di tingkat regional, nasional hingga internasional," katanya.

Ditemui Suara Nahdliyin di masjid Roudlotul Jannah Dukuh Pranak, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kudus selepas memimpin safari maulid terbang kolosal Muria Raya pada pekan pertama Desember, Safiq menjelaskan, AKRAB menggelar pertemuan rutin dua bulan sekali. "Selain untuk menguatkan

silaturahmi antaranggota, juga sebagai sarana sharing dan evaluasi karya-karya anggota," terangnya.

AKRAB kini memiliki anggota sekitar 30 kaligrafer. Tidak hanya dari Kudus, melainkan ada juga anggotanya yang berasal dari Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati. Sebagian anggota AKRAB, lanjut Safiq menambahkan, kini banyak yang menjadi pengampu ekstrakurikuler di berbagai sekolah, dari tingkat MI hingga MA.

"Dari pendampingan di berbagai sekolah yang dilakukan AKRAB, ditemukan banyak sekali betebaran bibit-bibit seniman kaligrafi potensial, yang perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari para seniman kaligrafi profesional, sehingga kelak dapat melanjutkan estafet dalam membumikan seni kaligrafi Arab di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kudus," tuturnya. (rid/ ros)

VARIA

Sarasehan Peringati Haul ke-8 Gus Dur

Dalam rangka memperingati haul ke-8 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), PAC. GP. Ansor - Satkoryon Banser Kecamatan Kota, Kudus menggelar sarasehan "Sewindu Kangen Gus Dur". Sarasehan digelar di Aula Mubarakfood Glantengan pada Senin (25/12/2017) mulai pukul 19.00 WIB.

Narasumber sarasehan, Drs. H. M. Asyrofi Masyitho (tokoh NU Kabupaten Kudus), M. Qomarul Adib (jurnalis NU dan Pemimpin Umum Suara Nahdliyin), serta dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan Komunitas Tionghoa. (adb/ ros)



Sambungan..... Hal 1 Pemimpin.....

kepemimpinannya seakan teduh dan tidak banyak polarisasi, kendati terkesan kontroversial.

"Kita apresiasi Gus Dur sebagai seorang tokoh reformasi, dengan kepemimpinan yang mampu menyatukan. Tidak banyak polarisasi dan tindakan radikal," ujarnya di Bengkel Kreatif Hello Indonesia, Tangerang Selatan, Sabtu (9/12/2017).

Direktur NU Online, Savic Alielha, menilai Gus Dur sebagai pembela yang

Pesan Utama Rasulullah dalam Bermuamalah

Ketua Rijalul Ansor Kecamatan Dawe itu juga menyampaikan, agar masyarakat selalu mengevaluasi diri. Sebab, setiap perbuatan harus diukur dari kacamata agama yang bernilai baik untuk sekitarnya.

"Pesan utama Rasulullah yang lain, yaitu agar bersikap baik kepada sesama. *Ngapiki tanggane, lan ngraketke hubungan seduluran.* Jangan sampai pecah belah," tegas guru MA NU Miftahul Falah Cendono itu. (rid/ ros)

lemah. Bahkan ketika yang lemah itu dalam posisi salah, tetap dibela oleh Gus Dur. Menurutnya itu yang seringkali salah dipahami orang dan menyimpulkan bahwa Gus Dur suka membela yang salah.

"Sebenarnya bukan begitu. Analoginya, ketika ada anak SD bertengkar dengan anak SMA, meski yang salah adalah anak SD, kita kan tetap harus membelanya. Setelah konflik mulai surut, baru anak SD tadi dinasehati. Kalau semua orang bela anak SMA, hanya karena menurut mereka ia benar, bisa mati dikeroyok itu anak SD," terang Savic kepada Suara Nahdliyin di Hotel Core, Yogyakarta, Sabtu (09/12/2017). (farid/ ros)

'Ukur' Tempa Peserta Didik Raih Prestasi

PRESTASI : Guru Pembina dan sebagian aktor menunjukkan piala penghargaan dari lima kategori yang disabet MTs Maslakul Falah di Festival Teater Pelajar (FTP) beberapa waktu lalu.

Foto Bawah : Penampilan Teater Ukur di FTP yang digelar di GOR Djarum Kaliputu beberapa hari yang lalu.

Berdiri di pojok Desa Glagahwaru Kecamatan Undaan, Kudus, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Nahdlatul Ulama (NU) Maslakul Falah beberapa waktu lalu mengemparkan masyarakat Kudus, atas prestasinya di bidang seni teater.

Melalui lakon "Dear Mr Petruk", pekerja teater 'Ukur' madrasah tersebut, berhasil merebut juara I tingkat SMP dalam Festival Teater Pelajar (FTP) 2017 yang digelar Teater Djarum dan didukung Bakti Budaya Djarum Foundation serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Kudus.

Namun ternyata, berhasil merebut juara I dalam FTP ini, bukanlah prestasi pertama yang diraih. Pada gelaran serupa di tahun sebelumnya, Ukur juga berhasil mengukir prestasi, kendati saat itu baru berhasil juara III.

Perjuangan Pendahulu

Berdirinya MTs. NU Maslakul Falah di wilayah Kecamatan Undaan, ini tak lepas dari perjuangan para tokoh pendahulu. Menurut Rahmat, salah satu guru, para pendahulu dan pemrakarsa berdirinya madrasah ini antara lain KH. Muhammadun Muhtar, Syaib, H. Romdhon dan H. Bamanhuri.

"MTs. NU Maslakul Falah dirintis sejak 1993 dan resmi diakui oleh pemerintah pada 1995," terang Rahmat kepada Suara Nahdliyin, Sabtu (18/12/2017).

Dikatakannya, sudah dua tahun terakhir, MTs. NU. Maslakul Falah menghiasi kancah perteateran di Kabupaten Kudus, melalui kelompok teater yang didirikan untuk para peserta didik: Ukur. "Alhamdulillah, Ukur mampu berkontribusi dalam membesarkan nama madrasah sekaligus memberi nuansa baru pada madrasah ini," ungkapnya.

Pembina Teater Ukur, M. Nurul Furqon, mengatakan, kelompok teater tersebut sebenarnya belum lama berdiri. Berdirinya Ukur bermula dari pertemuan para alumni madrasah. Para alumni yang sudah lama berkecimpung di teater, akhirnya mencetuskan nama 'Ukur' untuk kelompok teater yang berdiri pada Februari 2016 lalu itu.

"Ukur ini tidak sekadar dari satu suku kata saja, melainkan akronim dari falsafah yang diajarkan Sunan Kalijaga, bahwa urip



ISTIMEWA



ISTIMEWA

iku urup. Maknanya, manusia itu harus bisa bermanfaat untuk orang lain," terangnya.

Sejak didirikan, Ukur sudah berani bersaing dengan teater-teater sekolah lain yang telah lama berdiri di Kota Kretek. "Tak perlu takut bersaing dalam hal kebaikan. Ini yang menjadi pelecut semangat untuk berekspresi di dunia teater," ungkapnya.

Semangat dan tekad membawa Ukur berprestasi, Furqon menambahkan, lantaran melihat semangat para peserta didik yang terlibat di dalamnya. "Alhamdulillah, baru berdiri langsung mengikuti FTP 2016, Ukur berhasil meraih juara III tingkat SMP," ungkapnya. "Berebekal pengalaman mengikuti FTP 2016, Ukur pun kian semangat berlatih, sehingga berhasil meraih juara I pada FTP 2017," lanjutnya menambahkan.

Hadapi Kendala

Perjalanan Ukur di pentas teater, tentu tidak tanpa halangan. Ada kendala-kendala yang mesti dihadapi para kru, antara lain teguran dari orang tua. Namun pihak sekolah selalu mampu menjembatani

dan berkomunikasi dengan orang tua, sehingga mereka legawa dan akhirnya mendukung.

Terlebih lagi, salah satu yang melatari pendirian Ukur, salah satunya dari kegundahan melihat peserta didik dan warga sekitar senang bermain motor di jalanan desa dekat madrasah. "Pihak madrasah sadar, anak-anak yang suka bermain itu perlu wadah yang tepat. Dengan keberadaan Ukur, anak-anak pun diarahkan untuk mengikuti teater," jelas Furqon.

Dalam pandangannya, teater ini diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki gaya belajar menggunakan otak kanan, sehingga dibutuhkan perlakuan berbeda dari siswa lainnya. "Setelah masuk teater, barulah anak-anak diberi arahan dan hal-hal positif, seperti menghafalkan surat Yasin. Teater juga bisa menjadi media dakwah," tegasnya.

Muhammad Iqbal Khamid (14), pemeran Petruk dalam penampilan Ukur pada FTP 2017, merasa bangga bisa menjadi bagian dari Ukur. "Berada di Ukur dan belajar teater, menjadikan Saya lebih berani dan percaya diri saat di depan orang banyak," tuturnya.

Iqbal pun kian semangat berteater, karena kini mendapatkan dukungan dari keluarga, terlebih setelah berhasil mengukir prestasi membanggakan. "Pesan bapak ibu yaitu agar Saya terus semangat menggali bakat dan meningkatkan prestasi. Ini menjadi motivasi Saya untuk terus belajar dan berlatih dengan giat," katanya.

(yaumis salam)

Kupas Tuntas Khazanah Aswaja Indonesia

Banyak orang mengaku sebagai warga Nahdliyin. Namun apakah mereka benar-benar memahami nilai-nilai dan Nadliyin?

Itu tentu menjadi sebuah pertanyaan yang mesti dikedepankan. Karena dengan memahami nilai-nilai dan ajarannya lah, maka warga Nahdliyin bisa mengamalkan amalan-amalan (ajaran-ajaran) yang ada di dalamnya.

Untuk mengetahui nilai-nilai dan karakter Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), sebuah buku menarik berjudul "*Khazanah Aswaja: Memahami Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*" bisa menjadi salah satu literatur yang bisa dibaca.

Buku karya Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, ini memberikan pemahaman yang cukup komplet mengenai Aswaja. Ada enam pokok bahasan penting, yakni *Mafahim Ahlussunnah wal Jama'ah, Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, Fikih Ahlussunnah wal Jama'ah, Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah, Kelompok Aliran dalam Sejarah Umat Islam dan ke-NU-an.*

Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim As'ari dalam kitabnya *Ziyadah at-Ta'liqat* sebagaimana dikutip dalam buku ini, bahwa Aswaja adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadist dan ahli fikih. Mereka yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunah Nabi Muhammad SAW dan Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang

selamat (*al-firqah an-najiyah*). Ulama mengatakan: "Sungguh kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab empat, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali." (hlm. 15)

Perjalanan Aswaja tak lepas dari dua tokoh penting, yakni al-Asy'ari dan al-Maturidi. Namun belakangan ada kelompok yang mengatasnamakan sebagai golongan Aswaja, yaitu pengikut paradigma pemikiran Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani. (hlm. 47)

Maka dari itu, warga Nahdliyin harus paham, agar tidak terombang-ambing dalam 'lautan' yang hanya bermerek Aswaja, namun tidak mengikuti empat imam mazhab. Maka kita perlu 'waspada' terhadap mereka, seperti yang mengatasnamakan sebagai Islam murni dan Islam salafi, misalnya.

KH. Muhammad Hasyim As'ari membawakan Aswaja dalam wujud Nahdlatul Ulama (NU) bagi umat Islam Indonesia: Islam yang menjaga dan merawat Islam Nusantara dengan ciri khas dan kultur Islam yang tidak radikal dan menghargai kearifan lokal. Tradisi ziarah kubur, manaqib, tahlil, hingga tradisi seputar kehamilan dan kelahiran dikupas dalam buku ini.

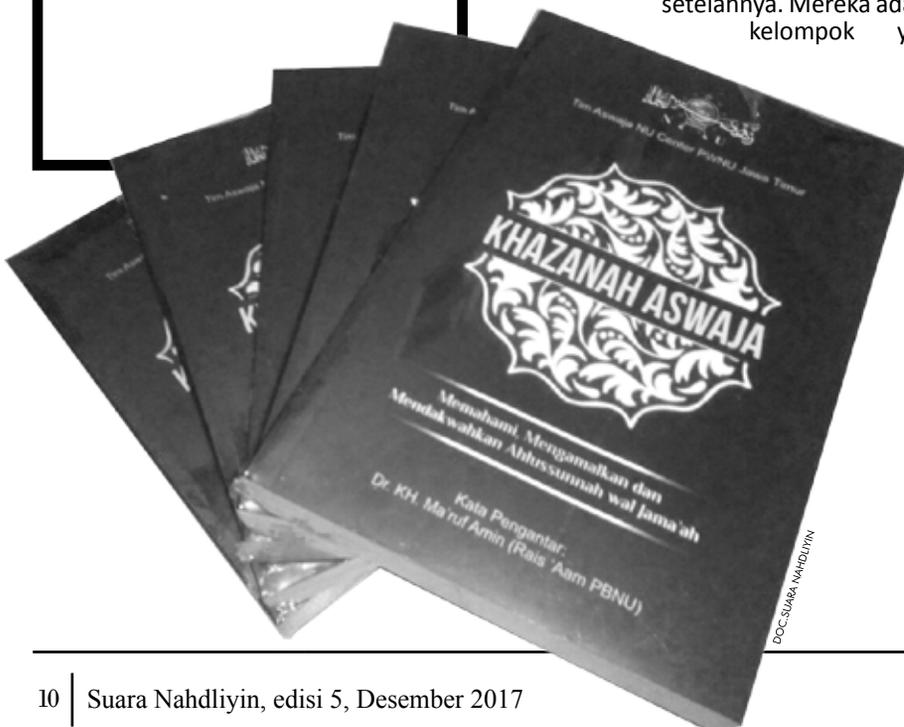
Tradisi seputar kehamilan mulai dari *tingkeban* (selamatan 130 hari, 4 bulan) dan *pitonan* (selama 7 bulan), dan lainnya menjadi bahasan yang menarik untuk dipahami. Tradisi seperti itu tidak ditinggalkan. Warga Nahdliyin membutuhkan landasan dan pemahaman yang kuat terkait berbagai tradisi itu.

Namun tidak terkait tradisi yang biasa dijalankan warga Nahdliyin di Indonesia (NU) saja yang dikupas dalam buku ini, juga terkait pondasi nasionalisme yang dinilai sangat penting untuk menjaga keutuhan NKRI. Itu menjadi penanda betapa besar cinta NU terhadap bangsa ini.

Bukti dari nasionalisme NU, antara lain bisa dilihat dari sejarah perjuangan warga NU, baik sejak zaman kemerdekaan, hingga sekarang. Resolusi Jihad yang diserukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, menjadi bukti lain kiprah dan peranan NU dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (hal. 423)

Akhirnya, buku *Khazanah Aswaja* yang memuat banyak informasi (wawasan) penting tentang Aswaja hingga nasionalisme, ini menjadi referensi penting yang mestinya dibaca oleh warga bangsa ini, khususnya dari kalangan NU. (*) (Salam)

Judul : Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah
Penulis : Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur
Penerbit: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur
ISBN : 978-602-74756-0-1



Pitutur Jalanan

Oleh : Rosidi*

" 2 anak cukup, 2 istri bangkrut; Pergi dicari, pulang dimarahi (Cintamu tak seberat muatanku); Ojo kementhus nek ora pecus; Bahagia itu tak harus mewah ..."

Dalam kehidupan sehari-hari, nasihat menjadi hal yang sangat penting. Melalui nasihat, seseorang bisa mengingatkan orang lain, yang mungkin sedang melakukan tindakan di jalan yang tidak benar, sehingga mau kembali ke jalan yang benar (kebaikan).

Nasihat bisa datang dari mana saja. Bisa berasal dari para kiai, guru, sahabat, pengamen, tukang becak, kuli bangunan dan lainnya. Ia bersifat universal, tidak memandang siapa yang menyampikannya.

Sisi universalisme nasihat atau pitutur bijak inilah, yang kemudian mesti disadari dan dipahami bersama, karena ajaran kebaikan, terkadang datang dari hal atau sesuatu yang tidak diduga-duga. Salah satunya bisa didapat di bak-bak truk di jalanan.

Berbagai hal di atas, misalnya, hanyalah sedikit contoh tentang 'kayanya' pitutur jalanan, yang tidak sekadar bisa kita simak, namun bisa menjadi pandangan hidup yang menarik, yang terkadang akan membuat kita senyum-senyum sendiri, karena disampaikan dengan bahasa yang kocak.

2 anak cukup 2 istri bangkrut, misalnya. Ini mengingatkan betapa beratnya hidup dengan menanggung dua istri. Makna yang terkandung di dalamnya, dalam bahasa sederhana, yaitu mengajari untuk setia pada pasangannya.

Pergi dicari, pulang dimarahi: cintamu tak seberat muatanku. Ini barangkali merupakan keluh kesah sang

sopir truk. Tetapi kedalaman makna dari pitutur itu, sangat menarik jika mau memahaminya secara mendalam.

Ada lagi, '*Ojo kementhus nek ora pecus*'. Bagi akademisi, ini sama dengan mengingatkan akan pentingnya kompetensi. Bahwa segala sesuatu bila dikerjakan oleh mereka yang bukan ahlinya, maka kerusakanlah (ketidaksempurnaanlah) yang akan terjadi.

Bahagia itu tak harus mewah. Ini juga menjadi pitutur yang sangat menarik, bahwa kemewahan itu (terkadang) bukanlah segala-galanya. Simak pula pitutur ini: *Istighfar untuk masa lalu, bersyukur untuk hari ini, berdoa untuk hari esok.* Sungguh dahsyat, bukan?

Ya, banyak pitutur menarik di bak-bak truk yang bisa kita dapat dan menjadi pelajaran hidup, jika mau menghayati dan meresapi maknanya. Namun barangkali tidak banyak orang yang mau memahami dan meresapi makna di balik pitutur-pitutur yang banyak berseliweran di jalanan itu.

Nah, ini yang menarik. Pitutur-pitutur jalanan di bak truk itu, terkadang disampaikan dengan kalimat yang sangat nakal. *Ngebut adalah ibadah, semakin ngebut, semakin dekat dengan Tuhan; Putus cinta soal biasa, putus rem mati kita; Pergi karena tugas, pulang karena beras.*

Masih banyak sekali pitutur jalanan yang bisa kita simak setiap hari di bak-bak truk yang berseliweran. Pertanyaannya, akankah kita mau memaknai pitutur itu, atau hanya akan menganggapnya angin lalu saja?



DOC.SUARA NAHDLIYIN

*Rosidi, Pemimpin Redaksi Suara Nahdliyin, Staf Humas Universitas Muria Kudus





Foto Inayah Wahid bersama kader IPNU Kabupaten Kudus. Usai berdiskusi di Kantor Cabang IPNU Kabupaten Kudus.



Penyerahan kenang-kenangan TIM Suara Nahdliyin untuk Inayah Wahid usai mengisi diskusi publik.



Ketua PC GP Ansor Kabupaten Kudus H. Sarmanto Hasyim foto selfi bareng Inayah Wahid usai diskusi santai di Musala Kantor PCNU Kabupaten Kudus.



Foto TIM Redaksi Suara Nahdliyin bersama Inayah Wahid membawa kenang-kenangan logo NU.

Kharisma Gus Dur memang tak terbantahkan. Itu nampak dari banyaknya 'tahlil budaya' dan serangkaian kegiatan yang digelar oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk para kader NU di Kabupaten Kudus, untuk mengenang Sewindu *kapundut*-nya Presiden RI ke-4 dan tokoh pejuang kemanusiaan yang telah membesarkan nama NU di mata dunia. (*redaksi*)



Ketua PC IPNU Kudus, M. Wahyu Saputro menyerahkan kenang-kenangan kepada Inayah Wahid setelah diskusi santai.

Sarasehan Sewindu Gus Dur diselenggarakan oleh PAC GP Ansor Kota Kabupaten Kudus di Aula Mubarakfood Cipta Delicia, baru-baru ini



info ;
0291-4251446
085 712 717 217

Senin-Sabtu
Jam ; 08.00-17.00 WIB

Alamat : Jl. Conge Ngembalrejo (depan Kampus STAIN Kudus) Bae Kudus

Melayani :

- Servis Komputer,
- Instal Ulang,
- Instal Windows Terbaru,

Menyediakan :

- Komputer lengkap,
- Mouse, Flashdisk, Headset, Dll.

DEKAT TERJANGKAU

outlet

SUARA NAHDLIYIN

Melayani :

Jasa Layouting
Buku-buku Keislaman dan NU
Pembuatan Seragam Organisasi, Jas
Almamater sekolah/organisasi